

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gedung Pertunjukan adalah bangunan yang fungsinya untuk menampung dan memfasilitasi berbagai pertunjukan. Menurut Putra (2019), gedung pertunjukan merupakan suatu fasilitas semi publik yang bertujuan untuk menghibur penonton melalui berbagai jenis pertunjukan. Definisi ini berasal dari Standar Usaha Gedung Pertunjukan Seni Kementerian Pariwisata Tahun 2015 No. 17 yang menyatakan: "Gedung acara adalah suatu bangunan yang menyediakan tempat pertunjukan di dalam atau di luar ruangan dengan fasilitas untuk kegiatan pertunjukan seni. hal". Kedua definisi ini tidak memaksakan batasan tertentu pada "tampilan dan nuansa" yang dapat diasumsikan oleh suatu konstruksi kinerja agar dapat dipahami.

Kota Bandung merupakan kota yang dikenal sebagai pusat seni dan budaya dengan beragam komunitas seni dan seniman yang berkembang pesat, terdapat banyak kelompok seni dan perguruan tinggi yang mendukung ekosistem seni. Sebagai pusat perkotaan yang menjadi titik pertemuan individu dengan latar belakang budaya yang beragam, kota ini menawarkan berbagai jenis seni yang sangat beragam. Kota Bandung memiliki lebih dari 887 jenis kesenian yang tersebar di berbagai sanggar, komunitas, dan padepokan. Meskipun Kota Bandung begitu kaya akan seni, masalah yang dihadapi adalah kurangnya gedung pertunjukkan yang sesuai standar dan memadai. Fuadona (2016) mengatakan bahwa beberapa daerah yang berada di Kawasan Jawa Barat, salah satunya adalah Kota Bandung, kekurangan gedung pertunjukkan yang memadai. Hal ini menjadi masalah karena terbatasnya ruang dan lahan yang dapat digunakan untuk membangun gedung pertunjukkan baru akibat padatnya penduduk di kota ini. Pengoptimalan gedung yang ada, dapat menjadi salah satu solusi untuk mengantisipasi dan memfasilitasi penggiat seni yang semakin berkembang.

Salah satu gedung kesenian yang ada di Kota Bandung yang sampai saat ini masih aktif adalah Gedung Kesenian Rumentang Siang yang telah berdiri sejak tahun 1925. Gedung ini awalnya dibangun sebagai gedung bioskop, tetapi pada

tahun 1975, atas izin Solihin G.P yang merupakan Gubernur Jawa Barat pada masa itu, gedung ini diubah menjadi gedung pertunjukkan dengan nama Rumentang Siang. Meskipun fasilitasnya sudah kuno, Gedung ini menjadi salah satu gedung pertunjukkan yang masih aktif di kota ini. Dengan banyaknya pertunjukkan seni yang diadakan pada gedung ini, Gedung Rumentang Siang hanya akan semakin terbebani dengan fasilitas yang seadanya. Jumlah pertunjukkan yang menggelar setiap tahun tidak sebanding dengan fasilitas yang ada pada gedung ini.

Berdasarkan hasil observasi penulis, ditemukan beberapa masalah yang ada pada bangunan ini adalah Elevasi pada kursi penonton yang kurang baik, furnitur kursi penonton yang sudah usang, penerangan yang buruk, layout yang tidak menentu pada area lobby, tidak adanya ruang rias khusus antara pria dan wanita, meja menunjang operator yang usang, banyak terdapat ruangan yang tidak digunakan dan hanya di jadikan Gudang penyimpanan, dan masalah kebisingan yang datang dari luar bangunan.

Bangunan Rumentang Siang yang merupakan bangunan bersejarah di Kota Bandung, memerlukan solusi khusus karena adanya peraturan yang mengatur terkait renovasi bangunan bersejarah di Indonesia. *Adaptive reuse* merupakan salah satu cara untuk merenovasi bangunan bersejarah. Menurut Fitch (1990) *adaptive reuse* adalah penggunaan kembali secara adaptif atau praktik mengubah bangunan lama menjadi fungsi baru. Diubahnya fungsi gedung ini menjadi gedung pertunjukan tidak diikuti dengan perubahan fasilitas berdasarkan standar gedung pertunjukan. Oleh karena itu, perbaikan dan adaptasi pada gedung pertunjukan ini terhadap perkembangan seni, teknologi, dan zaman. ini menjadi sangat penting.

Selain itu, Gedung Kesenian Rumentang Siang juga harus beradaptasi mengikuti perkembangan seni pertunjukan pada masa ini. Menurut Borak dan Frampton, ada lima jenis pendekatan *adaptive reuse* yang dapat diterapkan pada pelestarian bangunan bersejarah, antara lain penyisipan, parasitisme, penjajaran, pembungkusan, dan penyambungan.

Melalui perancangan ini, diharapkan dapat membuat Gedung Kesenian Rumentang Siang ini menjadi salah satu gedung pertunjukan yang memadai serta bisa memfasilitasi dan mendukung penggiat seni di Kota Bandung dengan lebih baik. Serta diharapkan dengan perancangan ini gedung rumentang siang bisa lebih banyak menggelar pertunjukan sehingga dapat terus menjaga budaya dan seni yang menjadi bagian integral dari budaya kota ini. Sehingga dapat mempertahankan dan meningkatkan citra Kota Bandung sebagai kota seni dan budaya yang berkembang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, serta pengamatan fenomena dan observasi langsung di Gedung kesenian Rumentang Siang didapatkan sebuah kesimpulan masalah yang ada di Gedung Kesenian sebagai berikut.

- a. Ruang Auditorium dan Panggung
 1. Elevasi pada kursi penonton yang kurang baik, durniture kursi penonton yang sudah usang.
 2. Penerangan pada bagian penonton dan panggung yang kurang memadai.
 3. Sirkulasi arah gerak penonton yang belum terarah.
- b. Ruang Rias
 1. Belum adanya ruang rias yang terpisah antara pria dan wanita.
 2. Fasilitas penunjang ruang ganti yang sudah usang.
 3. Penerangan pada ruang ganti yang kurang memadai.
- c. Lobby
 1. Lobby masih memiliki banyaknya area kosong pada ruangnya yang belum optimal.
- d. Ruang Kantor
 1. Ruang Kantor yang masih kosong dan kurangnya furniture untuk terhadap penambahan kapasitas orang.
- e. Ruang operator
 1. Meja penunjang peralatan teknis masih belum memadai sehingga peralatan yang berantakan.

2. Area penyimpanan yang tidak teratur.
- f. Ruang tunggu Operator
 1. Ruang tunggu operator yang masih kosong.
- g. Masalah kebisingan karena lokasi gedung yang berada di daerah yang ramai.
- h. Banyak ruangan yang masih kosong dan tidak dimanfaatkan.
- i. Bangunan Gedung Rumentang Siang yang merupakan bangunan cagar budaya yang tidak boleh diintervensi mendalam.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang serta uraian identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah pada perancangan ini adalah:

- a. Bagaimana merancang ulang interior Gedung Kesenian Rumentang Siang agar dapat memenuhi kebutuhan fasilitas untuk menunjang kegiatan pada Gedung Kesenian Rumentang Siang yang dialih fungsikan sebagai gedung Pertunjukan?
- b. Bagaimana cara efektif memanfaatkan ruang kosong yang tidak dimanfaatkan di Gedung Rumentang Siang?
- c. Bagaimana merancang interior sebuah gedung cagar budaya tipe A agar tidak merusak nilai Sejarah dan budayanya?

1.4 Tujuan dan Sasaran Rancangan

1.1.1 Tujuan Perancangan

Tujuan dilakukannya perancangan Gedung Kesenian Rumentang Siang adalah sebagai berikut;

- a. Menciptakan sebuah interior gedung pertunjukan yang memiliki fasilitas dan aksesibilitas memumpuni untuk penggiat seni Kota Bandung.
- b. Mengoptimalkan pemanfaatan ruangan yang tidak dimanfaatkan di Gedung Rumentang Siang dengan merancang strategi atau rencana tata ruang yang efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan fungsi bangunan.

- c. Merancang interior gedung kesenian yang modern dengan tetap mempertahankan nilai sejarah dan budaya

1.1.2 Sasaran Perancangan

Sasaran dari perancangan dan perencanaan interior Gedung Kesenian Rumentang Siang Adalah

- a. Merancang ulang interior bangunan cagar budaya yang dialih fungsikan sebagai bangunan kesenian dengan tetap mempertahankan karakteristik Gedung Rumentang Siang
- b. Menyediakan fasilitas yang sesuai untuk setiap pengguna sesuai dengan klasifikasi ruang pada bangunan gedung pertunjukan

1.5 Batasan Perancangan

Bangunan pada proyek yang akan didesain ini adalah Gedung Kesenian Rumentang Siang yang terdiri dari 3 lantai yaitu lantai 1 (Ruang Auditorium, Ruang Rias, Kantor, Mushola, Cafeteria, Lobby, Selasar) total luas 1.132 m², lantai 2 (Operator Room dan Ruang Tunggu) total luas 70 m², Lantai 3 (Ruang Latihan) 104 m². Dengan total luas keseluruhan sebesar ± 1300 m²

1.6 Metode Perancangan

Tahapan dalam metode perancangan yang digunakan dalam proses perancangan

Gedung Kesenian Rumentang Siang ini yaitu sebagai berikut :

A. Tahap Pengumpulan Data

Untuk tahapan pengumpulan data primer dilakukan dengan proses observasi, dan studi kasus. Sedangkan untuk data sekunder dilakukan studi literatur dengan mengumpulkan jurnal-jurnal penelitian, karya ilmiah.

1. Observasi

Untuk proses observasi ini dilakukan dengan mengunjungi langsung ke lokasi yang terletak di Jl. Baranang Siang No.1 Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat 40112.

2. Studi Kasus

Studi kasus dilakukan pada beberapa Gedung Pertunjukan secara luring dan daring .

3. Studi Literatur

Untuk studi literatur yang dilakukan berasal dari pengumpulan beberapa jurnal-jurnal penelitian, buku, lembar peraturan pemerintah dan karya ilmiah penulis

B. Sintesa Data

Setelah melakukan pengumpulan data dan membandingkan dengan studi khusus, dilakukan proses pemecahan masalah dengan menentukan pendekatan desain, *progamming*, tema serta konsep desain dan sebagainya yang diharapkan dapat memecahkan permasalahan tersebut

C. Pengembangan Desain

Pengembangan desain yang berasal dari sintesa terhadap data yang sudah dilakukan .

D. Desain Akhir

1.7 Manfaat Perancangan

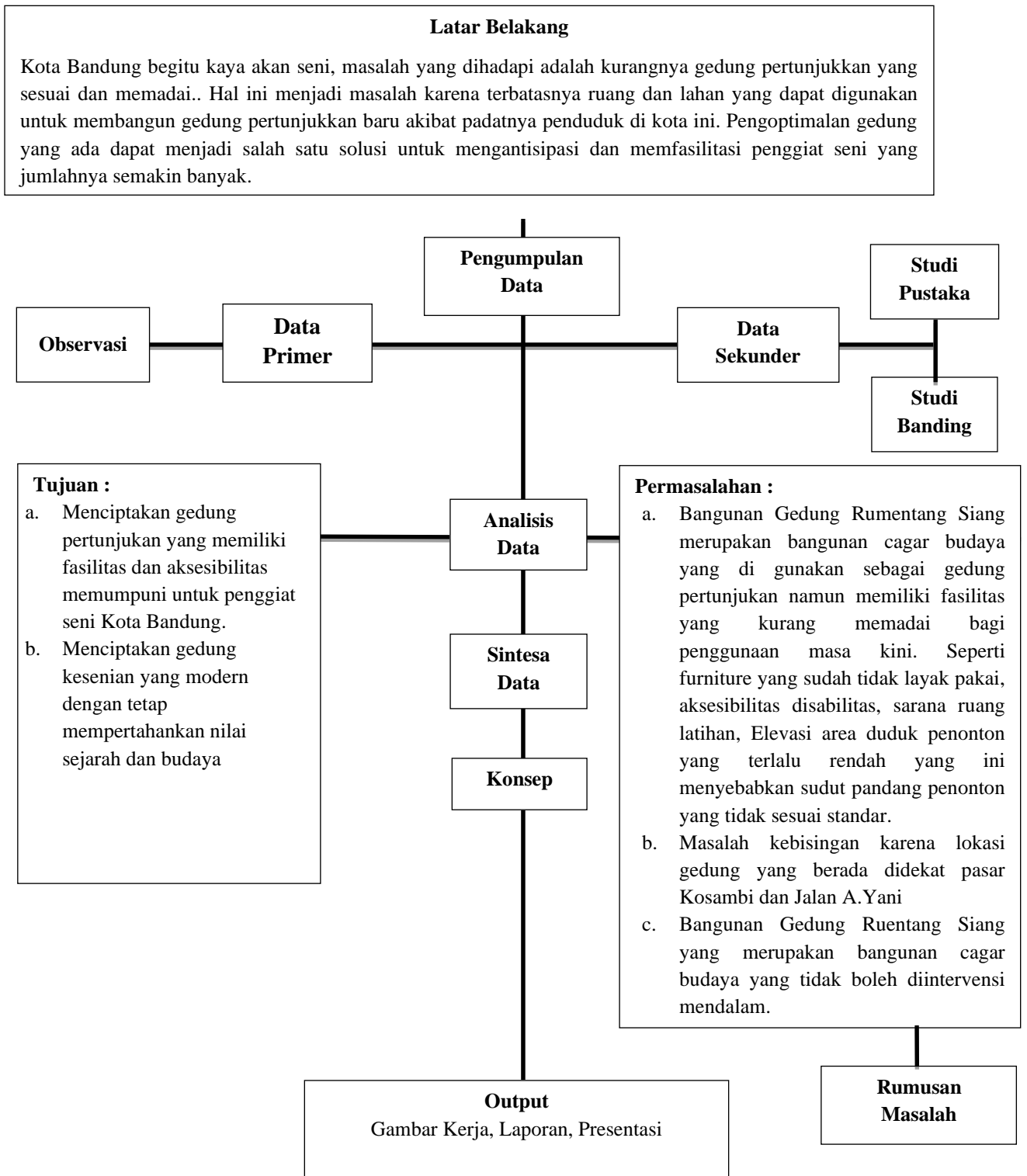
a. Bagi Masyarakat

- Menjadikan Gedung Kesenian Rumentang Siang sebagai sarana dalam seni pertunjukan yang memiliki fasilitas yang memadai dan memenuhi standar
- Memberikan pemahaman terhadap pentingnya menjaga serta melestarikan bangunan bersejarah yang dapat digunakan kembali menjadi bangunan yang bermanfaat

b. Bagi Keilmuan Interior

- Menambah referensi kajian dan wawasan mengenai desain pada interior bangunan Gedung Pertunjukan sekaligus bangunan bersejarah

1.8 Kerangka Berpikir



1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika pada laporan sendiri merupakan pengklasifikasian yang ada pada laporan. Maka dari itu, dibuatlah sistematika laporan yang diklasifikasikan berdasarkan Bab yang ada, sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Berisikan uraian-uraian berupa latar belakang, identifikasi masalah, rumusa masalah, tujuan dan sasaran perancangan, batasan perancangan, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan

BAB 2 : KAJIAN LITERATUR DAN STANDARISASI

Berisikan uraian-uraian mengenai kajian literatur mulai dari pendidikan khusus serta kajian literatur mengenai standarisasi umum dan khusus bagi gedung pertunjukan, dan pendekatan desain dengan melakukan studi preseden bangunan dengan tipologi yang sama.

BAB 3 : ANALISIS STUDI BANDING, DESKRIPSI PROYEK DAN

Berisikan uraian-uraian berupa analisis hasil dari studi banding beberapa bangunan dengan tipologi yang sama. Kemudian, memaparkan deskripsi proyek yang akan diangkat berikut dengan hasil dari analisis data proyek yang dikerjakan.

BAB 4 : TEMA, KONSEP DAN APLIKASI PERANCANGAN

Berisikan tema dan konsep perancangan pada proyek serta penerapannya kepada proyek tersebut.

BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi Kesimpulan dan saran kepada penulis dari hasil perancangan yang sudah selesai.